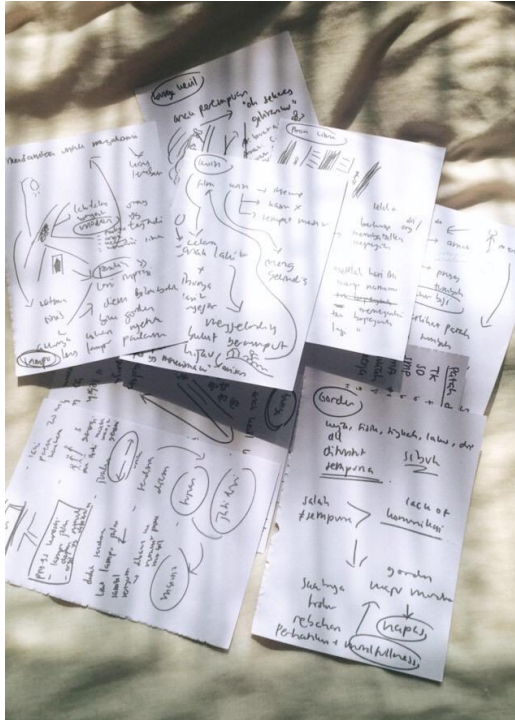


## **Sekilas Proses Kreatif**

“Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang” (Wellek dan Warren, 2014, hlm. 87).

Proses ini dimulai dari pengumpulan ide-ide acak, beranjak ke studi pustaka, observasi lingkungan masyarakat, simak dan catat, wawancara bila diperlukan data yang lebih dalam, pengumpulan data-data yang sudah didapatkan, perumusan garis besar secara keseluruhan, penulisan cerpen, pembimbingan, pengeditan, peninjauan ulang, perbaikan, dan penyelesaian. Waktu eksekusi dalam proses ini kurang lebih selama satu semester.



Gambar 1. Proses Kreatif:  
Perumusan Ide dan Alur Cerita



Gambar 2. Proses Kreatif:  
Polling Pertanyaan kepada  
Teman-Teman di Instagram

Gagasan disajikan melalui tokoh-tokoh utama yang berlaku sebagai pengamat manusia, padahal mereka bukan manusia. Konsep ini bertujuan untuk melihat sudut pandang lain dari luar diri manusia. Hal ini karena terkadang kita membutuhkan wawasan dan pandangan lain dari luar diri.

Tokoh-tokoh selain manusia itu tentu saja sebenarnya pandangan saya sebagai penulis yang mendapatkan inspirasi dari benda dan makhluk tersebut. Saya melihat dari sisi lain, bagaimana kenyataan realitas dalam masyarakat seandainya dilihat dari kacamata lain. Selain itu, proses ini mengaburkan sekaligus memberikan cara kreatif dalam melihat suatu permasalahan.

Proses kreatif saya kurang lebih sama dengan sastrawan Indonesia, Budi Darma. Utamanya pada “Mulai dari Tengah” dalam buku *Proses*

*Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 2* (2009, hlm. 161). Seperti pernyataannya, “Orang menulis juga mulai dari permulaan, kemudian menggelinding ke tengah, dan berhenti di bagian akhir. Memang demikian. Akan tetapi, saya terlibat oleh persoalan terlebih dahulu, dan dari situlah saya mulai: pada hakikatnya, saya mulai dari tengah.”

Ya, kena! Saya pun sama. Lebih suka *to the point*. Lebih memilih menuliskan inti pesan yang hendak disampaikan terlebih dahulu. Bisa dari amanatnya, inti besar ceritanya, kutipan menarik perhatian, atau apa pun yang bisa mengingatkan saya pada suatu titik semesta ceritanya. Saya pun pernah menulis kutipan seperti di bawah ini.

“

Ingatanku payah, dalam foto dan tulisanlah  
bisa kutemui kau di sana.

Ya, dasarnya saya pelupa. Saya bakal kelabakan dan buru-buru mencari medium untuk menuliskan ide-ide segar yang sering kali tanpa aba-aba, seperti yang sudah saya ceritakan di atas. Jadi, pada tahap awal sering kali saya menuliskan gagasan utamanya terlebih dahulu, paling

sering di *notes* kecil atau buku harian yang selalu saya simpan di atas meja belajar beserta alat tulis yang berada di dekatnya.

Hal itu semata jadi penolong pertama saya untuk menangkap dan menyimpan ide terlebih dahulu.

Tulisan awal itu sering pula baru sebatas coret-coret dan berantakan, tak jarang malah saya sendiri yang kebingungan sudah menuliskan apa setelah saya baca kemudian hari. Hal ini cukup menyulitkan, jadilah makin ke sini saya berusaha merapikan dan menandai dengan kata kunci apa yang ingin saya ingat kembali.

Ada pula filosofi penulis surealis yang menulis secara otomatis, mencoba melewati pikiran sadar dan memasuki alam bawah sadar (Milne, 2009, hlm. 782). Langsung menulis secara mengalir terlebih dahulu, membiarkan tulisan itu menuntun sang tokoh menceritakan ceritanya sendiri.

Idealnya, prosesnya itu menulis *lalu* mengedit, bukan proses menulis *dan* mengedit. Saya pun berusaha menerapkan hal itu. Sejalan dengan Laksana (2020, hlm. 33).

Intinya proses penciptaan karya sastra terjadi dalam dua tahap: meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak, lalu penulisan karya

sastra yang sifatnya konkritisasi apa yang sebelumnya dalam bentuk abstrak (Minderop, 2016, hlm. 15).

## Akhir Adalah Awal

Pembuatan karya kreatif ini berupa antologi cerpen bertajuk *Bukan Manusia*. Konsepnya adalah cerita kesehatan mental manusia dari sudut pandang benda dan makhluk selain manusia. Masalah-masalahnya seputar kehidupan yang turut memengaruhi kesehatan mental.

Ada pula buku proses kreatif yang memuat cerita proses pembuatan buku tersebut. “Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang” (Wellek dan Warren, 2014, hlm. 87).

Alasan pemilihan karya kreatif sebagai tugas akhir karena dekat dan relevan untuk langsung dijangkau masyarakat. Penyusunan buku hasil karya dan proses kreatifnya pada Januari—Agustus 2021.

Saya berharap bisa memberikan gambaran dan kesadaran terhadap masalah yang terjadi di sekitar kita. Hal ini agar kita bisa bersama-sama mengatasinya.

Selain itu, harapan lainnya dengan adanya buku *Proses Menjadi Bukan Manusia* bisa menjadi referensi dan inspirasi lebih lanjut terkait proses kreatif penggarapan karya, khususnya sastra.

Ada banyak hal yang tersedia di sekitar kita, dalam lingkup alam semesta ini yang menyajikan inspirasi menarik setiap saatnya. Mulai dari yang kecil sederhana hingga yang kompleks abstrak sedemikian rupa.